

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal memiliki peranan mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki anak-anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat melalui pembelajaran oleh guru yang profesional dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dapat diartikan sebagai perangkat masyarakat yang disertai kewajiban memberi pendidikan. Perangkat ini dikelola secara formal mengikuti haluan yang pasti dan diberlakukan di masyarakat bersangkutan. Haluan tersebut tercermin di dalam falsafah dan tujuan, penjenjangan, kurikulum pengadministrasian, serta pengelolaannya.

Pada sisi yang berbeda disebutkan bahwa sekolah sebagai lembaga sosial yang tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat. Lembaga sosial formal tersebut bisa disebut sebagai satu organisasi, yaitu terikat pada tata aturan formal, memiliki program dan target yang jelas, serta memiliki struktur kepemimpinan penyelenggaraan atau pengelolaan yang resmi. Karena itu fungsi sekolah terikat pada target atau sasaran yang dibutuhkan oleh

masyarakat itu sendiri. Istilah masyarakat di sini di dalamnya termasuk orangtua, pemerintah, serta lembaga-lembaga sosial lainnya yang berkepentingan dengan hasil pendidikan. Itulah gambaran umum tentang pendidikan yang menjadi fungsi sekolah untuk mencapai sasaran pendidikan warganegara sebagaimana yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Pendidikan mempunyai hubungan timbal balik dengan pranata-pranata social lainnya. Dalam hubungan ini, peranan sekolah dituntut untuk tanggap dan fungsional terhadap kelangsungan dan perkembangan masyarakat di lingkungannya. Semakin luas penyebaran produk sekolah ditengah-tengah masyarakat, apalagi disertai dengan tingkat kualitas yang memadai, maka hal ini akan memberikan pengaruh positif dan berarti bagi perkembangan masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini, sekolah bisa disebut sebagai lembaga investasi manusiawi. Investasi jenis ini sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan masyarakat. Rendahnya kualitas faktor manusia dalam kehidupan masyarakat baik dari segi kemampuan maupun kepribadiannya sedikit banyak akan mempengaruhi prestasi yang bisa dicapai untuk memajukan berbagai segi kehidupan.

Menurut Burhanudin Salam (2002:139), ada empat poin kegiatan inti pendidikan persekolahan yang berpengaruh dalam masyarakat:

1. mencerdaskan kehidupan masyarakat
2. membawa pembaruan perkembangan masyarakat
3. melahirkan warganegara yang siap bagi kepentingan kerja dilingkungan masyarakat
4. melahirkan sikap-sikap positif dan konstruktif bagi warga masyarakat sehingga tercipta integrasi social yang harmonis di tengah-tengah masyarakat.

Kegiatan tersebut tidak mungkin berjalan dengan optimal apabila kinerja pemegang peranan penting perubahan pendidikan di sekolah tidak maksimal. Secara umum sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki peranan mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki siswa agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat melalui pembelajaran oleh guru yang profesional dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Dalam hal ini posisi guru dipandang sangat strategis, sebagaimana dikemukakan oleh Udin Samsudin Saud (2009:32) , minimal ada enam tugas dan tanggung jawab guru dalam pengembangan profesinya, yakni:

1. guru bertugas sebagai pengajar
2. guru bertugas sebagai pembimbing
3. guru bertugas sebagai administrator kelas
4. guru bertugas sebagai pengembang kurikulum
5. guru bertugas sebagai perngembang profesi
6. guru bertugas untuk membina hubungan dengan masyarakat.

Secara umum tugas dan tanggung jawab guru tersebut di atas menjelaskan bahwa guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut, peranan guru sangat sulit digantikan oleh orang lain. Demikian pula jika dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan guru dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus bagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.

Pembangunan kepribadian penting untuk mengembangkan sikap dan perilaku baik siswa. Namun demikian, berperilaku baik tidak bisa diadakan dengan cara memaksa. Oleh karenanya perlu adanya pemahaman mendasar mengenai pentingnya berperilaku baik oleh siswa. Dalam hal ini sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dan guru sebagai “pengukir jiwa” siswa, memiliki andil yang signifikan demi mewujudkan sekolah sebagai investasi manusiawi. Setelah hal tersebut dilaksanakan, maka terwujudlah kesadaran beretika siswa baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.

Kesadaran beretika dianggap sangat penting sebagai landasan atau pijakan seseorang dalam menjalin hubungan interpersonal. Hal ini cenderung disebabkan karena adanya tatanan nilai yang mengatur tentang baik dan buruknya perilaku dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan oranglain. Gambaran umum mengenai komunikasi interpersonal (antarpribadi) adalah komunikasi antar perorangan secara tatap-muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang melibatkan hanya dua orang (komunikasi diadik), seperti seorang siswa dengan seorang guru, siswa dengan siswa, dua sahabat dekat, dan sebagainya. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah: pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat; pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal ataupun nonverbal.

Menurut Pace, Boren, dan Peterson (dalam Deddy Mulyana: 2001: 202)

hubungan antar personal akan lebih baik jika:

1. menyampaikan perasaan secara langsung dan dengan cara yang hangat dan ekspresif.
2. menyampaikan apa yang terjadi dalam lingkungan pribadi mereka melalui penyikapan diri (*self-disclosure*).
3. menyampaikan pemahaman yang positif, hangat kepada satu sama lainnya dengan memberikan respon-respon yang relevan dan penuh pengertian.
4. bersikap tulus satu sama lainnya dengan menunjukkan sikap menerima secara verbal maupun nonverbal.
5. selalu menyampaikan pandangan positif tanpa syarat terhadap satu sama lainnya melalui respon-respon yang tidak menghakimi dan ramah.
6. berterus-terang mengapa menjadi sulit atau bahkan mustahil untuk sepakat satu sama lainnya dalam perbincangan yang tidak menghakimi, cermat, jujur dan membangun.

Berbicara tentang baik buruknya berkomunikasi sebagaimana disampaikan Pace, Boren dan Peterson di atas, etika tidak terlepas dari tatanan moral serta nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Moral maupun nilai secara eksplisit terangkum dalam etika. Istilah etika tentu tidak asing dalam kehidupan manusia, karena mempelajari etika bertujuan untuk mendapatkan konsep yang sama mengenai penilaian baik dan buruk bagi semua manusia dalam ruang waktu tertentu.

Etika yang berlaku di sekolah pun memiliki acuan yang sama dengan penjelasan diatas, yaitu untuk mengklasifikasikan perilaku setiap warga sekolah dalam kategori baik dan buruk. Umumnya perilaku buruk siswa disekolah bersumber dari pelanggaran etika moral yang berlaku baik di dalam sekolah maupun lingkungan keluarga. Sebagaimana yang tampak pada tabel dibawah ini.

Tabel 1 Jumlah siswa yang melanggar peraturan sekolah di SMA N 1 Way Serdang, kabupaten Mesuji tahun 2010/2011.

No	Bentuk pelanggaran	Kelas				Jumlah
		IPA. 1	IPS. 1	IPS. 2	IPS. 3	
1.	Berkelahi	2	6	2	1	11
2.	Bermain HP.	8	20	4	3	35
3.	Melawan guru	3	5	3	2	13
4.	Terlambat	2	5	4	1	12

Sumber : Data guru Bimbingan Konseling SMA N I Way Serdang.

Tabel 1. menjelaskan hasil wawancara dengan responden. Pelanggaran-pelanggaran yang sering terjadi di sekolah sebagaimana dibuktikan oleh tabel di atas secara umum disebabkan oleh komunikasi yang kurang baik. Komunikasi personal maupun komunikasi interpersonal. Komunikasi personal adalah komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Biasanya hal ini terjadi saat seseorang sedang menimbang baik buruknya sesuatu yang akan dilakukan dengan nilai yang dianut dalam dirinya. Sedangkan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar individu. Selain bercakap-cakap, hal yang paling penting dalam komunikasi interpersonal adalah keterlibatan individu secara emosional dalam percakapan.

Siswa yang melakukan pelanggaran di sekolah diduga karena tidak melakukan komunikasi dengan baik antar teman maupun antara siswa dengan guru. Lebih lanjut siswa tidak terlibat secara emosional saat bercakap-cakap dengan lawan bicaranya. Keterlibatan secara emosional sangat penting dalam komunikasi interpersonal, Misalnya saat terjalinnya komunikasi anatar siswa dengan guru. Apabila seorang guru sedang memberikan nasehat di depan kelas, sedangkan

para siswa sibuk dengan aktifitas masing-masing, tentu saja nasehat yang disampaikan oleh guru tidak akan merasuk dalam pikiran siswa tersebut.

Selain perlunya ikatan emosional antar individu kiranya perlu juga adanya contoh kongkrit dari masing-masing individu sebagai perantara pesan dalam berkomunikasi. Contoh kongkrit ini biasa berbentuk perilaku. Alo Liliweri dalam buku “komunikasi verbal dan nonverbal” menjelaskan bahwa bahasa tubuh adalah gerakan ; tubuh yang merupakan sebagian perilaku nonverbal (termasuk yang anda miliki) dapat disampaikan melalui simbol komunikasi kepada orang lain. Perilaku itu sangat bergantung dari erat tidaknya hubungan dengan orang lain. Dalam bagian ini akan diuraikan komunikasi nonverbal “gerak tubuh” atau yang disebut kinesik.

Komunikasi kinesik perlu dilakukan oleh guru di sekolah untuk memberikan contoh perilaku yang baik yang berlaku di sekolah, karena contoh tersebut sedikit banyak memberikan pengaruh kepatuhan siswa terhadap peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah, misalnya apabila guru berbicara dengan bahasa “kotor” maka tidak heran jika tidak jarang siswa pun akan menyelipkan kata-kata “kotor” dalam komunikasi sehari-hari mereka. Selain komunikasi kinesik, hendaknya guru juga memperhatikan seluruh siswa secara adil. Perhatian guru merupakan komponen penting yang memberikan pengaruh signifikan pada perilaku siswa. Siswa yang tidak mendapatkan perhatian guru cenderung melakukan pelanggaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran beretika berkaitan dengan pola komunikasi interpersonal siswa.
2. Sekolah sangat berperan dalam membangun dan mendukung kesadaran beretika.
3. Peranan guru harus lebih optimal dalam membangun komunikasi interpersonal siswa.
4. Kemampuan komunikasi interpersonal siswa belum optimal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini, yaitu mengenai pola komunikasi interpersonal dan kesadaran beretika.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: "Apakah ada hubungan pola komunikasi interpersonal dengan kesadaran beretika siswa SMA N 1 Way Serdang, Kabupaten Mesuji tahun 2010/2011?".

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk menjelaskan hubungan pola komunikasi interpersonal siswa dengan kesadaran beretika siswa SMA N 1 Way Serdang, kabupaten Mesuji tahun 2010/2011.

2. Kegunaan Penelitian

Ada dua manfaat atau kegunaan penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Kegunaan teoritis.

Secara teori penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep ilmu pendidikan dalam cakupan umum, dan ilmu pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) secara khusus yang mengkaji tentang etika pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Kegunaan praktis

Secara umum kegunaan praktis penelitian ini memberikan informasi kepada:

1. Siswa, agar memahami pola komunikasi interpersonal yang baik serta memiliki kesadaran beretika di lingkungan sekolah.
2. Guru, yaitu untuk mengoptimalkan pembangunan dan kesadaran beretika di sekolah.
3. Sekolah, sebagai salah satu referensi guna memahami pola komunikasi interpersonal yang efektif serta kesadaran beretika antar warga sekolah.
4. Program studi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, sebagai salah satu pengembang mata kuliah pendidikan budi pekerti.

F. Ruang Lingkup

1 Ruang lingkup ilmu

Ruang lingkup ilmu penelitian ini adalah ilmu pendidikan, khususnya pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang mengkaji tentang keterampilan, sikap dan nilai serta perilaku nyata (*citizen action*), dalam kehidupan, baik di sekolah, maupun masyarakat.

2 Ruang lingkup subjek

Adapun ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X dan kelas XI SMA N 1 Way Serdang kabupaten Mesuji .

3 Ruang lingkup objek

Objek dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru.

4 Ruang lingkup tempat

Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah SMA N 1 Way Serdang kabupaten Mesuji.

5 Ruang lingkup waktu

Waktu dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sejak dikeluarkannya surat Izin Penelitian Pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sampai dengan selesainya penelitian ini.